BAB IV

TAUHID SUFISTIK JUNAYD AL-BAGHDADI

A. Konsep Sufisme Junayd Al-Baghdadi

Dalam pemikiran tasawuf Junayd, Tuhan itu Maha Suci. Kesucian-Nya azali dan abadi. Tuhan itu suci sejak keberadaan-Nya yang tanpa awal dan akan terus demikian tanpa akhir. Sementara manusia yang terdiri dari ruh dan jasad sangat berbeda dengan Tuhan. Bedanya, pada mulanya ruh manusia diciptakan dalam keadaan suci bersih. Dia tidak mempunyai keinginan apa-apa selain kepada Tuhannya. Namun setelah ruh itu dimasukkan ke dalam tubuh manusia, ia rnenjadi terikat dengan nafsu yang ada dalam tubuh manusia, bahkan terkadang berada di bawah pengaruh nafsu yang berusaha untuk menariknya pada berbagai kemewahan duniawi yang hanya sesaat.[1]

Pada gilirannya, ruh akan terpesona dengan dorongan nafsu atas kemewahan dunia. Karena keinginan dan terpengaruhnya ruh pada keduniawian inilah yang kemudian menyebabkan ruh tidak lagi suci seperti semula. la tercemar karena dilumuri hasrat dan kenikmatan dunia yang menipu. Meskipun demikian, dari pemahan itu, menurut Junyad manusia tetap bisa mendekati bahkan bersatu dengan Tuhan melalui tasawuf. Dan untuk mencapai kebersatuan itu, orang harus mampu

[1] Handani Anwar, *Sufi Junayd*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memisahkan ruhnya dari semua sifat kemakhlukan yang melekat pada dirinya.

Walau begitu, kata Junayd, sufisme adalah suatu sifat (keadaan) yang di dalamnya terdapat kehidupan manusia. Artinya, esensinya memang merupakan sifat Tuhan, Tapi gambaran formalnya (lahirnya) adalah sifat manusia. di sini Junayd ingin menegaskan bahwa sesungguhnya diri manusia telah dihiasi dengan sifat Tuhan, Sehingga, kondisi tingkat tertinggi dari suatu pengalaman sufistik yang dicapai seorang sufi pada persatuannya dengan Tuhan, juga dapat dilukiskan.

Pada tingkat ini seorang sufi akan kehilangan kesadarannya, la tidak lagi merasa memiliki hubungan dengan lingkungannya. Seluruh perhatiannya hanya tertuju buat Tuhan. Dengan kehilangan kesadarannya akan keduniaan , maka ia otomatis sedang berada dengan Tuhan. Keadaan seperti ini biasanya di sebut *fana'*. Pada tingkat yang demikian. seorang sufi merasakan tidak ada lagi jarak antara dirinya dengan Tuhan. Karena sifat-sifat yang ada pada dirinya semuanya sudah digantikan dengan sifat Tuhan. Segala kehendak pribadi manusia lenyap, digantikan dengan kehendak Tuhan-Nya.

Seperti dipaparkan oleh AI-Hujwiri soal tasawuf Junayd ini. bahwa dalarn persatuan yang sesungguhnya (tauhid) tidak akan ada lagi sifat manusia yang tertinggal. Lantaran, sifat-sifat itu tidak tetap, sehingga hanya berbentuk gambar saja. sebab itu, Tuhanlah sesungguhnya yang berbuat. Semua itu sebenarnya sifat-sifat Tuhan. Karenanya, misalnya jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian Tuhan menyuruh manusia untuk berpuasa, kemudia dilaksanakan, maka Tuhan memberikan nama *Shaim* pada mereka. Sehingga sekalipun secara lahiriah puasa itu milik manusia, tapi sesungguhnya puasa adalah kepunyaan Tuhan.[2]

Begitu juga dalam mencapai persatuan kepada Tuhan, menurut Junayd. manusia harus menyucikan batinnya terlebih dahulu, mengendalikan nafsu, dan rnembersihkan hati dari segala sifat-sifat kemakhlukan. Setelah kebersatuan dengan Tuhan itu tercapai, seorang sufi kembali tersadar. Dan selanjutnya harus mengajak umat dan membimbingnya ke jalan yang diyakininya. dari situ, dimaklumi, bahwa pemikiran sufisme Junayd berpangkal pada ajaran tauhid atau persatuan dengan Tuhan. Paham persatuan dengan Tuhan dalam pemikiran Junayd ini banyak diikuti oleh para sufi lain di masanya dan sesudahnya.

B. Tauhid Sufistik *ala* Junayd al-Baghdadi

Berdasarkan ulasan di atas, maka dalam bab ini penulis berusaha menganalisis pemikiran Junayd tentang *tauhid sufistik* yang cara penerapannya melalui konsep *fana'* dan *baqo'* . keduanya merupakan sesuatu yang kembar dan datang secara bersamaan, sehingga jika mengalami *fana'* (kesadaran diri hilang dan lenyap), maka bersamaan dengan itu juga muncul *baqo'* (munculnya kesadaran akan kehadirannya disisi Tuhan).

[2] al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, semua ini hanya akan terjadi bila diawali dengan menghilangkan sifat-sifat makhluk yang ada pada dirinya, diri pribadi dengan segala sifatnya yang menyukai kesenangan dan keinginan duniawi merupakan tabir penghalang bagi seorang sufi untuk mencapai persatuan diri dengan Tuhan. Sehingga semua penghambat tersebut harus terlebih dahulu dihapuskan agar dapat mencapai puncak tertinggi dari sufisme. Atau dalam kata lain untuk mencapai persatuan dengan Tuhan. Sehingga ketika hati benar-benar bersih dan siap ditempati tuhan maka inilah yang dimaksud dengan *fana'*, yakni hilangnya kesadaran atas diri pribadi.

Dalam kitab *Risalah* Junayd menyebutkan bahwa *fana'* dibagi menjadi 3 yang pertama adalah *fana'* dari sifat, sebai berikut[3] :

وَالْفَنَاءُ ثَلاَثَةٌ : فَنَاءٌ عَنِ الصِّفَاتِ وَالْأَخْلاَقِ وَالطِّبَاعِ بِقِيَامِكَ بِدَلاَئِلِ عَمَلِكَ، بِبَذْلِ الْمَجْهُوْدِ وَمُخَالَفَةُ النَّفْسِ، وَحَبَسُهَا بِالْمَكْرُوْهِ عَنْ مُرَادِهَا

Artinya : Terdapat tiga macam *fana'*. Yang pertama adalah *fana'* dari sifat, kualitas serta kecenderungan, *fana'* ini terjadi melalui pengalaman akan bukti dari kerjamu, melalui upayah yang diperluas, melalui keberagaman dirimu sendiri dengan mencela hasrat.

Dalam tingkatan *fana'* dari sifat ini seorang sufi dituntut untuk menghilangkan semua sifat kemakhlukkan dan nafsunya. Semua sifat yang berhubungan dengan keduniawian dang menghiasinya dengan sifat-sifat

[3] Imam Abu Qosim al-Junayd, *Risalah Junayd* (Kairo : Dar Kutub Misyriyah, 1988),60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan. Dalam kondisi seperti ini seorang sufi akan mentransfer sifat-sifat Tuhan kedalam dirinya, dengan menghilangkan sifat-sifat yang tercela dan mengantikannya dengan sifat-sifat yang terpuji yang dalam bahasa tasawuf disebut *takhalli* (Pebersihan dan pengosongan diri dari sifat buruk dan tercela) dan *tahalli* (mengisi tempat yang kosong itu dengan sifat terpuji dan mulia).[4]

Dan ketika Junayd di tanya apakah sifat itu sifat manusia atau sifat Tuhan? Junayd menjawab "Esensinya memang merupakan sifat Tuhan, namun gambaran Lahiriahnya adalah sifat manusia." Melalui definisi ini, Junayd ingin menggambarkan bahwa sesungguhnya dalam diri manusia telah dihiasi dengan sifat Tuhan. Sehingga kondisi tertinggi dari pengalaman sufistik yang dicapai seorang sufi berupa persatuannya dengan Tuhan.

Namun demikian, seperti yang telah dijelaskan diatas semua ini hanya akan terjadi apabila diawali dengan menghilangkan sifat-sifat yang ada pada dirinya sebagai makhluk, dengan meyakini esensi Tuhan yang kekal. Lantaran ketika sifat-sifat kemanusiaannya hilang, pada saat itulah dia akan terhiasi oleh sifat-sifat Tuhan yang ditujunya. Jika sufi tersebut masih merasakan sifat-sifat kemakhlukan pada dirinya, niscaya dia tidak akan dapat menghayati keindahan Tuhan yang dimaksudkannya. Tetapi jika dia tahu bahwa keindahan Tuhan hanya dapat dicapai dengan usaha yang tekun dan pertolongan-Nya, maka ia pasti akan berusaha untuk

[4] Abu Nasr as-sarraj, *al-Luma'*, terj. Wasmukan dan Samson rahman (Surabaya: risalah Gusti, 2002), 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meraihnya, sekalipun untuk itu, dia harus menghilangkan sifat-sifat dirinya. Sehingga dengan demikian, *fana'* dari sifat yang sejati pada Tuhan akan terwujud.

Macam *fana'* yang kedua adalah *fana'* dari perhatian terdapat ganjaran yang manis dan kepuasan ibadah, sebagai berikut :

وَالْفَنَاءُ الثَّانِي فَنَاؤُكَ عَنْ مُطَالَعَةِ حُظُوْظ، مِنْ ذَوْقِ الْحَلاَوَاتِ وَاللَّذَّاتِ فِي الطَّاعَاتِ لِمُوَافَقَةِ مُطَالِبَةِ الْحَقِّ لَكَ، لاِنْقِطَاعِكَ إِلَيْهِ لِيَكُوْنَ بِلاَ وَاسِطَةٍ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ.

Artinya : Dan *fana'* yang kedua adalah fana'mu dari perhatian terdapat ganjaran yang manis dan kepuasan ibadah, melalui keserasian yang sempurna atas pencarian akan al-Haqq untuk dirimu sendiri dalam memangkasmu untuk Dia, bahwa bisa jadi tidak ada perantara antara engkau dan Dia.

Dalam tingkatan ini seorang sufi dituntut untuk tidak lagi beribadah mengharapkan pahala dan surga dari Tuhan, namum semua ibadahnya semua amal baiknya dan semua perbuatannya hanya untuk bisa dekat dengan-Nya dan mendapatkan ridho-Nya, dengan demikian maka manusia tak lagi beribadah karena kewajiban untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya atau beribadah hanya sekedar hanya untuk gugur tanggung jawab, akan tetapi dalam tingkatan ini seorang sufi menjadikan ibadah dan amal baiknya sebagai kebutuhan dan kepentingan dia untuk mendekatkan diri dan menyatu dengan Tuhan-nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga ketika seorang sufi melakukan ibadah atau berbuat kebaikan yang mendatang pahala dia tak lagi melihat dan peduli pada ganjaran tersebut karena fokus tujuannya adalah penyatuan dengan Tuhannya. Oleh karenanya jika seorang sufi masih menginginkan dan berharap mendapatkan ganjaran dari Tuhan maupun dari sesama manusia atas kebaikan yang telah di perbuatnya maka dia tak akan sampai pada tujuan yang dia cita-citakan yaitu dapat bersatu dengan Tuhannya.

Maka dengan demikian, yang harusnya menyambut rangkaian ibadah dan perbuatan baik seseorang tersebut adalah jiwa yang bersih, yang dasarnya adalah keimanan kepada Tuhan. Maka sebelum beribadah luruskanlah batiniyyah kita agar tertuju hanya kepada Tuhan bukan lainnya. Harusnya yang menjadikan munculnya motivasi-motivasi dalam menjalankan rangkaian ibadah adalah nilai keimanan. Jangan sampai yang mendorongnya adalah hawa nafsu kita. Karena bisa terjadi yang mendorong berbagai macam ibadah yang kita lakukan bukan atas dasar keimanan melainkan hawa nafsu kita.

Syekh Ibnu ’Athaillah mengingatkan,

حَظُّ النَّفْسِ فِى الْمَعْصِيَةِ ظَاهِرٌ جَلِيٌّ وَحَظُّهَا فِى الطَّاعَةِ بَاطِنٌ خَفِيٌّ وَمُدَاوَاةُ مَا يَخْفَى صَعْبٌ عِلاَجُهُ.

Artinya: Peran hawa nafsu dalam perbuatan maksiat itu jelas sekali, tetapi perannya dalam mendorong perbuatan taat itu halus samar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sulit terdeteksi), dan untuk mengobati yang samar itu amat sukar menyembuhkannya.

Oleh karenanya seorang sufi harus sangat berhati-hati dalam beribadah dan berbuat amal shaleh, karena Ibadah bisa menjadi rusak sebab tidak dilandasi dengan nilai keimanan dan keikhlasan. Peran hawa nafsu yang memprakarsai perbuatan taat itu begitu sulit mengobatinya. Inilah peran hawa nafsu yang bisa menjauhkan kita dari Tuhan. Maka sebelum seorang sufi melakukan amal ibadah hendaknya meluruskan dulu niatnya, hanya tertuju kepada Tuhan.[5] Sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Quran :

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ
قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ
تَرَىٰنِيۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ فَلَمَّآ
أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ

Artinya: dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. Tuhan berfirman: “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku”. tatkala Tuhannya Menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: “Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman”.

[5] Handani Anwar, *Sufi Junayd*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para mufassirin ada yang mengartikan yang nampak oleh gunung itu ialah kebesaran dan kekuasaan Allah, dan ada pula yang menafsirkan bahwa yang nampak itu hanyalah cahaya Allah. Bagaimanapun juga nampaknya Tuhan itu bukanlah nampak makhluk, hanyalah nampak yang sesuai sifat-sifat Tuhan yang tidak dapat diukur dengan ukuran manusia.

Itulah yang dinamakan *fana'*, meleburkan diri ketika menyaksikan Kemuliaan dan Keagungan Tuhan. Tidak melihat suatu makhluk kecuali Tuhan. Seluruh makhluk dalam pandangannya seolah kosong dan bayangan belaka, yang terlihat hanya keberadaan Tuhan "*Laa mawjuuda illallaah*." Tidak ada yang tampak melainkan Tuhan. Orang yang *fana'* dalam beribadah kepada Allah, maka merasa tidak ada jasa dan upaya pada dirinya.

Dan yang terakhir adalah fana' dari dirimu sendiri atas pandangan hakikat, seperti yang tertulis dalam kitab *Risalah* Junayd sebagai berikut :

وَالْفَنَاءُ الثَّالِثُ فَنَاؤُكَ عَنْ رُؤْيَةِ الْحَقِيْقَةِ مِنْ مَوَاجِيْدِكَ بِغَلَبَاتِ شَاهِدَ الْحَقِّ عَلَيْكَ، فَأَنْتَ حِيْنَئِذٍ فَانٍ بَاقٍ، وَمَوْجُوْدٌ مُحَقِّقٌ لِفَنَائِكَ بِوُجُوْدِ غَيْرِكَ عِنْدَ بَقَاءِ رَسْمِكَ بِذِهَابِ اِسْمِكَ.

Artinya: Yang ketiga, adalah *fana'* dari dirimu sendiri atas pandangan akan hakikat. *Fana'* dari muwajid-mu yang hanya al-Haqq yang menguasaimu. Pada saat kalian berdua *fana'* dan *baqo'*, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan keberadaan yang sebenarnya dalam *fana'*-mu, melalui wujud yang lain dalam dirimu, di ke-baqo'-an akan jejak-jejakmu dalam menghilangkan nama-Mu

Pada tingkatan ini, seorang sufi akan kehilangan kesadarannya, tidak lagi merasa memiliki hubungan dengan lingkungannya. Bahkan semua yang ada di sekitarnya tidak lagi menjadi obyek pemikirannya, lantaran seluruh perhatiannya hanya tertuju kepada Tuhan. Sementara dengan hilangnya semua perhatian dan kesadarannya itu, maka dia otomatis sedang berada ditangan Tuhan.

Fana' dan *Baqo'* ini merupakan sesuatu yang kembar dan datang secara bersamaan pada seorang sufi, sehingga jika seseorang mengalami fana' (kesadaran diri hilang dan lenyap), maka bersamaan dengan itu muncul baqo' (munculnya kesadaran akan kehadirannya di sisi Tuhan). Namun manusia dengan segala sifatnya yang cinta akan duniawi, merupakan penghalang bagi seorang sufi untuk mencapai persatuannya dengan Tuhan.[6]

Sehingga semua yang menjadi penghambat tersebut , harus terlebih dahulu dihapuskan agar dapat mencapai puncak tertinggi dari fana. Atau dengan kata lain, untuk mencapai persatuan dalam Tuhan, maka semua sifat kemanusiaan yang ada dalam diri seorang sufi dan semua perasaan terhadap selain Tuhan harus sucikan terlebih dahulu. Sehingga ketika hati

[6] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar telah bersih dan siap ditempati Tuhan, maka inilah yang dimaksud dengan *fana'* dari diri sendiri, yakni hilangnya kesadaran atas diri pribadi.

Sedangkan tingkatan-tingkatan tauhid dalam dunia tasawuf dibagi menjadi empat, yang pertama ketauhidannya orang awam, yang kedua tauhid ahli hakikat dalam pengetahuan lahiriah, yang ketiga tauhid orang khusus dan yang terakhir tauhid ahli ma'rifat. Seperti yang telah dijelaskan dalam kitab *Risalah* Junayd, sebagai berikut :

اِعْلَمْ أَنَّ التَّوْحِيْدَ فِي الْخَلْقِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَوْجُهٍ: فَوَجَهَ مِنْهَا تَوْحِيْدُ الْعُلُوْمِ، وَوَجَهَ مِنْهَا تَوْحِيْدُ أَهْلِ الْحَقَائِقِ بِعِلْمِ الظَّاهِرِ، وَوَجْهَانِ مِنْهَا تَوْحِيْدُ الْخَوَاصُ مِنْ أَهْلِ الْمَعْرِفَةِ .

Artinya: Ketahuilah bahwa tauhid ditengah-tengah makhluk memiliki empat aspek: ketauhidanya orang awam, tauhid ahli hakikat dalam pengetahuan lahiriyah (eksterior), dan dua aspek tauhid ditengah-tengah orang yang khusus, ahli ma'rifat.

Tingkatan tauhid yang pertama adalah tingkatan tauhid orang awam (pengetahuan tentang Islam masih dangkal) atau orang yang baru masuk islam, tingakatan seperti ini dalam bertauhid cukup dengan mengesakan Tuhan *"Laa Ilaha Illallah".* Tiada Tuhan selain Allah. Dan dalam pencapaianya dengan cara menghilangkan semua pandangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Tuhan selain Dia (Allah SWT), baik secara bentuk, fisik, dan semua tentang hal yang menyaingi-Nya.

Kemudian, pada kondisi yang demikian ini orang awan dalam menjalani tauhidnya harus bergantung pada hasrat yang merintangi dan takut kepada selain Dia. Maka tauhid tingkat pertama ini terdiri atas keesaan Tuhandan menolak seluruh sekutu dan tandingan. Biasanya tauhid tingkatan ini disebut sebagai kepercayaan Tuhan Maha Esa dan Maha Berkuasa.

Sedangkan penjelasan dari tingkatan tauhid yang kedua adalah tauhid orang-orang syariat, yaitu meraka yang ketaatannya utuh dari hamba kepada Tuhan yang Maha Esa dalam melaksanankan ibadah kepada Tuhan dan kehidupan bersosial. Kesesuaian dalam melaksanakan perintah Tuhan yang Maha Esa, baik dalam beribadah kepada Tuhan maupun ketika berinteraksi kepada sesama Makhluk Tuhan.

Dalam tingakatan ini seorang muwahid dapat mejalankan segala amal perbuatannya yang didasari oleh rasa ikhlas karena Tuhannya. Sehingga dalam mejalankannya tidak ada paksaan atau rasa terpaksa dan beban yang menjadikannya berat dalam melaksanakannya. Dan tauhid ini di capai dengan *Wahdaniyah* (Esa atau Satu) yakni sifat *Salbiyyah* artinya sifat yang mencabut atau menolak keberadaan Allah lebih dari satu. Dalam arti lain bahwa Allah itu satu atau Esa tidak ada Tuhan selain-Nya. Dia Esa atau satu dalam Dzat, Sifat dan perbuatan-Nya. pelaksanaan amal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang benar- benar di *tahqiq* (periksa secara seksama dan detail) disebabkan karena pengalaman *tahqiq* dari tauhid yang benar-benar ikhlas.

Pada tingkatan selanjutnya yaitu tingkatan orang khusus, setelah berhasil menyesuaikan antara tindakan lahiriah dengan kondisi batiniah maka disinilah semua dimulai awal dari keserasian yang sempurna, penyaksian akan Tuhan *al-Haqq* yang berada disisinya, dengan mengamalkan hasil dari penyaksian atau syahid akan panggilan Tuhan kepada semua makhluk yang ada dialam semesta ini.

Dan pada tingkatan yang terakhir adalah tingkatan orang-orang ahli ma'rifat yang dibangun dari ksadaran akan kehadiran-Nya. mengalir dari suatu aliran *ahkam* (merjuk pada peraturan Islam atau hukum agama) dari kekuaan-Nya, dikedalam tauhid-Nya, dengan peleburan diri, dan fana' dari segala selain Tuhan, menghilankan seluruh rasa dan gerakan melalui pengalaman Ma'rifat Tuhan dalam dirinya atas apa yang dia inginkan dari-Nya.

Menurut Junayd, ma'rifat adalah kesadaran akan adanya ketidaktahuan ketika pengetahuan tentang Tuhan datang. Melalui definisi ini, Junayd ingin menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia itu berada pada ketidaktahuan tentang hakikat Tuhan. Dimana keadaan yang demikian ini, baru disadarinya ketika datang ma'rifat kepadanya. Pada saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, dia akan mendapatkan pengetahuan tentang hal-hal yang berkenaan dengan Tuhan yang sebelumnya tidak pernah diketahuinya.[7]

Ma'rifat atau pengetahuan tentang Tuhan, akan dapat dicapai oleh seorang sufi, dalam keadaan *fana*' tertinggi. Dimana pada saat itu, segala sifat kemanusiaan yang ada dalam dirinya hilang seketika. Semua keinginannya pada benda-benda duniawi terhapus. Kesadaran akan dirinya lenyap, digantikan oleh kesadaran akan kedekatannya pada Tuhan. Sedangkan yang masih tinggal pada dirinya hanyalah perasaan akan bersatunya ruh dirinya dalam Tuhan. Dan pada titik itulah sesungguhnya ma'rifat ini muncul menguasai dirinya. Di mana Tuhan dengan segala rahmat-Nya telah berkenan menganugerahkan makrifat itu kepadanya.

Dalam suatu riwayat juga dikatakan oleh Junayd bahwa sebagian ulama' bertanya soal tauhid. Kemudian dijawab oleh Junayd, "Tauhid adalah keyakinan." "jelaskan padaku, apa itu tauhid?" demikian kata si penanya. "Tauhid Adalah ma'rifat anda, bahwa gerak makhluk dan diamnya merupakan pekerjaan Allah SWT., Dia Maha Esa tidak berkawan. Apabila anda sudah berpandangan demikian , berarti anda telah menauhidkan-Nya." jawab Junayd.[8]

Maka disini ma'rifat menurut Al-Junayd merupakan milik Tuhan, yang hanya didapatkan melalui Dia dan akan ada bersama dengan-Nya sendiri. Dan

[7] Abu Nasr as-sarraj, *al-Luma'*, terj. Wasmukan dan Samson rahman, 201.
[8] Abul Qosim al-Qusairy, *Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi 'ilmi at-Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sinilah konsep *fana'* dari tauhid *sufistik junayd* terlahir. Konsep *fana'* junayd kenyataannya buka sekedar sebuah konsep *sufistik* saja atau *tauhid* saja. Konsep ini mengabungkan keduanya sehingga menjadi sebuah konsep *tauhid sufistik*. Dia seperti meletakkan tauhid dalam kerangka tasawuf. Dia mengganti tauhid dari perspektif logika menuju eksperimen spiritual, yakni tauhid hati dan penyaksian langsung.[9]

Berdasarkan Kerangka ini Lahir kemudian doktrin Junayd yang dikenal dengan istilah *fana' fi Tauhid.* Sebagaimana yang telah kami dianalisis diatas, bahwa untuk mencapai *fana' fi tauhid* harus melalui proses *fana'* dan *baqo'* terlebih dahulu. Dimana dalam kondisi tersebut manusia mengalami ketidak sadaran akan dirinya sendiri dan lingkungan disekitarnya *(fana'),* bersamaan dengan itu muncul kesadaran akan kehadirannya di sisi Tuhan *(baqo').*

Sebelum akhirnya kembali pada kondisi ṣahwu (kembalinya seorang sufi pada kesadarannya) setelah sebelumnya mengalami *fana'* dan kehilangan kesadarannya. Junayd menjelaskan masalah sahw ini sebagai berikut, "Tuhan mengembalikan sufi kepada keadaannya semula, adalah agar dia dapat mejelaskan bukti-bukti dari rahmat Tuhan kepadanya. Sehingga Cahaya anugrah-Nya akan tampak gemerlap melalui pengembalian pada sifat-sifatnya sebagai manusia. Dengan demikian hal ini menjadikan masyarakat menghargai dan tertarik kepadanya."

[9] Ghozi, *Ma'rifat Allah Menurut Ibn 'Ata'Allah Al-Sakandari*, Desertasi Pasca Sarjana Universitas Negeri Sunan Ampel Serabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan *ṣahwu* ini merupakan Tahap terakhir setelah sufi mengalami*fana'* dan *baqo'*. Pada kondisi inilah ujian sebenarnya bahwa seorang sufi harus mampu kembali kepada kesadarannya dengan hati yang telah disucikan oleh Allah SWT. para sufi ini harus mampu menyucikan hatinya secara terus menerus dalam kesadaran manusia sehingga dia benar-benar menjadi yang mencintai dan dicintai oleh Tuhan, yang membawa misi dari Tuhan yaitu *Rahmatan lil Alamin*.

Tahapan-tahapan diatas itulah yang harus di lewati seorang sufi untuk menuju *fana' fi tauhid* dalam konsep *tauhid sufistiknya* Junayd. Sehingga dapat menjadi manusia yang mulia, adil lagi bijaksana, pengasih, penyayang, lagi penyabar. Yang selalu menebarkan cinta kasih kepada sesama makhluk-Nya, menjalankan semua amal perbuatannya dengan didasari nilai-nilai keikhlasan, karena sepenuhnya dia menyadari bahwa tiada daya dan upaya melainkan hanya atas izin dan kehendak-Nya.

Dialah penguasa dan penggerak dari semua yang ada dialam semesta ini, tiada yang *Wujud* kecuali hanya *Wujud-Nya* yang *Haqq*. Semua yang ada dialam semesta ini hanyalah bayangan dan *fatamorgana* yang semu dan tidak kekal, karena yang kekal hanyalah Tuhan yang Maha Kekal *"Huwa al-Awalu wa al-Akhiru, wa al-Dhohiru wa al-Batinu"* dan pada hakikatnya Dialah penggerak segala sesuatu di Alam semesta ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id